

Pembentukan Akhlak Sopan Santun Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMA Walisongo Semarang

Mustopa¹, Amalia Dwi Fitriani²

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: mustopa@walisongo.ac.id¹, Msfitri72@gmail.com²

Abstract

Habituation activities in schools are an effective approach to character education in shaping students' morals. This study aims to identify habituation activities, analyze the formation of manners through habituation activities, and describe the morals of students at Walisongo Semarang High School. The data collection method uses observation, interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from principals, teachers and students. Secondary data were obtained from documents and information that supported this study. The data analysis used Miles and Huberman's theory. The results of the study show that habituation activities at Walisongo Semarang High School are through religious habituation, namely Mujadah Asmaul Husna, Tadarus Juz 'Ammah, Tahliil, Maulid Dziba', Infak shadaqoh, Dhuha and Dhuhur prayers, and the application of 5S (smile, greeting, greeting, politeness, and politeness). Religious habituation activities started from socialization to new students, were carried out every day and were attended by all school residents. The students' good manners are shown by; Getting used to greeting each other accompanied by smiles, greetings, thanks, respecting teachers, and respecting friends, as well as the habit of speaking polite and polite language. These findings indicate that habituation activities are an effective approach in character education, especially in the formation of good manners in students.

Keywords: *Moral formation, manners, habituation activities, character education, high school students.*

Abstrak

Kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi pendekatan pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk akhlak sopan santun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan pembiasaan, menganalisis pembentukan akhlak sopan santun melalui kegiatan pembiasaan, dan mendeskripsikan akhlak sopan santun siswa di SMA Walisongo Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa. Data skunder diperoleh dari dokumen dan informasi yang mendukung penelitian ini. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang melalui pembiasaan keagamaan, yaitu Mujadah Asmaul Husna, Tadarus Juz 'Ammah, Tahliil, Maulid Dziba', Infak shadaqoh, Shalat Dhuha dan Dhuhur, dan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Kegiatan pembiasaan keagamaan dimulai dari sosialisasi kepada siswa baru, dilaksanakan tiap hari dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Akhlak sopan santun siswa ditunjukkan dengan; terbiasa saling menyapa disertai dengan senyum, salam-salaman, mengucapkan terima kasih, mengormati guru, dan menghargai teman, serta kebiasaan berbahasa dengan sopan dan santun. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembiasaan menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan akhlak sopan santun pada siswa.

Kata Kunci: *Pembentukan akhlak, sopan santun, kegiatan pembiasaan, pendidikan karakter, siswa SMA.*

Pendahuluan

Di era modern saat ini, terdapat kekhawatiran yang meningkat mengenai penurunan karakter sopan santun di kalangan siswa. Berita-berita terbaru menunjukkan bahwa banyak sekolah mengalami penurunan signifikan dalam perilaku sopan santun siswa. Dalam penelitian di sebuah sekolah menengah di Pontianak mengungkapkan bahwa perilaku tidak sopan, seperti berbicara kasar kepada guru dan teman, serta kurangnya rasa hormat dalam interaksi sehari-hari, menjadi masalah yang semakin sering terjadi (Susanti, Wicaksono, and Yuline, 2021). Sikap ini tampaknya disebabkan oleh pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pembiasaan nilai sopan santun di sekolah. Siswa sering kali mengabaikan etika dasar seperti mengucapkan "terima kasih" dan "maaf", serta tidak memperhatikan norma-norma sosial. Hal ini menunjukkan perlunya memperkuat pendidikan karakter dengan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah, termasuk kegiatan pembiasaan yang dapat mengajarkan kembali nilai-nilai sopan santun kepada siswa.

Pendidikan karakter di sekolah berperan krusial dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik (Shandi et al., 2024). Di tengah tantangan era globalisasi, siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan keterampilan sosial dan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Pendidikan karakter berperan dalam membantu siswa membangun nilai positif seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tata krama (Arifin, Ulumudin, and Dasih, 2023). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar membentuk seseorang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Seiring dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, generasi muda termasuk siswa SMA semakin terpapar pada berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi perilaku dan karakter mereka (Adawiyah and Desfriyati, 2024). Media sosial, televisi, dan internet sering kali menjadi sumber utama informasi serta hiburan bagi remaja, yang dapat membawa salah satu dampak negatif yang sering kali dikhawatirkan adalah menurunnya nilai-nilai sopan santun. Sopan santun yang merupakan salah satu nilai karakter penting dalam interaksi sosial, kini sering kali terabaikan dalam keseharian siswa SMA (Hamidah and Kholifah, 2021). Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga dan lingkungan sosial juga turut berperan dalam menurunnya nilai sopan santun di kalangan siswa (Amaruddin, Atmaja, and Khafid, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Puspitasari, Relistian, and Yusuf, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Dzofir, 2020).

Selain itu, peran penting tersebut melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan aspek pengetahuan, emosi, dan keterampilan fisik (Wijaya et.al, 2023). Dalam konteks interaksi sosial, sopan santun menjadi salah satu karakter yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain, kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik dan santun (Siregar. E.Y., 2024). Nilai tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini karena berperan besar dalam membentuk suasana yang harmonis, di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang memiliki karakter sopan santun biasanya lebih mudah diterima dan dihormati dalam pergaulan, mampu membangun hubungan dan bisa jadi contoh yang baik bagi teman-temannya (Hamdi et al., 2021). Oleh sebab itu, menanamkan nilai sopan santun melalui pendidikan, terutama melalui kegiatan pembiasaan, menjadi langkah yang strategis dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur.

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama, pemahaman moral (*moral knowing*), emosi moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral action*) (Fauzi, 2023). Dalam konteks ini, internalisasi nilai sopan santun melalui kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan ketiga komponen tersebut pada siswa. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya sopan santun (*moral knowing*), mereka juga didorong untuk merasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*moral feeling*), dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, teori Lickona memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai sopan santun dapat diinternalisasikan secara efektif dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang yang berfokus pada pengembangan karakter membantu siswa tidak hanya praktik ibadah, tetapi juga memberikan nilai religius sehingga mampu memahami dan mempraktikkan akhlak sopan santun dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang, bagaimana pembentukan akhlak sopan santun melalui kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang, serta bagaimana akhlak sopan santun siswa SMA Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk; mengidentifikasi kegiatan pembiasaan, menganalisis proses pembentukan akhlak sopan santun melalui kegiatan pembiasaan, dan bagaimana akhlak sopan santun siswa SMA Walisongo Semarang. Melalui pencapaian penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bahwa kegiatan pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak sopan santun.

Kerangka Teori

Pendidikan Karakter dan Akhlak Sopan Santun

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang terorganisir dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri seseorang, terutama kepada anak-anak dan remaja (Putri, Murtono, dan Ulya, 2021). Pendidikan karakter juga merupakan suatu studi yang meneliti bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat diajarkan serta diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui berbagai proses pendidikan (Syafrizal and Sari, 2024). Tindakan ini melibatkan usaha untuk membangun nilai-nilai moral yang kuat pada siswa, termasuk kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat. Prosesnya mencakup berbagai metode pengajaran seperti pembelajaran aktif, peneladanan oleh figur inspiratif, pengalaman praktis, dan atau pembiasaan. Tujuan dari pendidikan karakter yakni membentuk kepribadian yang baik, yang mencakup sikap, tindakan, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari (Ikhlās and Asyhar, 2023).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu pendekatan yang bertujuan membentuk individu dengan nilai-nilai moral yang kuat (Lickona, 1991). Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran mengenai perbedaan antara benar dan salah, melainkan juga berfokus pada pembentukan kebiasaan positif yang mendorong siswa untuk memahami, merasakan, dan melakukan tindakan yang konstruktif (Saryono, Iriansyah, and Hardiyanto, 2024). Dalam pandangan Lickona, pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan moral yang bertujuan membentuk individu bertanggung jawab dan berkepribadian baik dalam masyarakat. Lickona menggarisbawahi tiga komponen kunci dalam pendidikan karakter, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), emosi moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*) (Lickona, 1991). Proses ini dimulai dengan pengetahuan tentang kebaikan, yang kemudian mengembangkan komitmen untuk melakukan kebaikan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Lickona juga menekankan pentingnya peran serta berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Misrina, Nasir, and Diana, 2023). Lingkungan yang mendukung dianggap sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan pendidikan karakter. Pada hal ini, orang tua serta guru perlu bersinergi dalam membuat peserta didik memahami dan mengimplementasi nilai-nilai moral. Lickona merekomendasikan berbagai metode untuk pendidikan karakter, termasuk teknik seperti bercerita, diskusi, dan pembelajaran kooperatif (Pirmansyah, Afriyaningsih, and Fatmawati, 2024).

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara interaktif dan melibatkan partisipasi, sehingga siswa tidak sekadar mendengarkan dengan pasif tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami dan menyerap nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Lickona juga menekankan pentingnya proses refleksi dalam pendidikan moral (Setiawan et al., 2024). Berharap agar guru memotivasi siswa untuk menganalisis secara kritis tindakan mereka serta dampaknya terhadap orang lain. Dengan melakukan refleksi, siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral mereka dan membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi yang kompleks. Lickona menawarkan pendekatan komprehensif untuk membentuk individu berkarakter baik, dengan melibatkan pengetahuan, perasaan, perilaku moral, serta dukungan lingkungan kondusif, guna menciptakan generasi cerdas akademis, berintegritas, dan bertanggung jawab sosial.

Pentingnya pembentukan karakter menjadi semakin krusial di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi seperti perundungan, kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Guru, orang tua, serta masyarakat memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung proses ini. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga tercipta lingkungan yang positif serta dapat memberikan dukungan perkembangan moral siswa. Konsep pembentukan karakter adalah suatu upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral dan etika ke dalam diri individu melalui proses pendidikan yang terstruktur (Syafrizal and Sari, 2024). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Hummaira, 2024).

Selanjutnya, akhlak merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab yang merujuk pada perilaku atau budi pekerti (Mustofa and Kurniasari, 2020). Sopan santun adalah aspek fundamental dalam akhlak yang mencerminkan saat berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan beradab. Pada kehidupan sehari-hari, perilaku sopan santun menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain serta terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki karakter baik cenderung akan menunjukkan sikap ramah, sopan, dan menghargai orang di sekelilingnya. Beberapa contoh nyata dari perilaku sopan santun meliputi mengungkapkan rasa terima kasih, meminta maaf, dan berbicara dengan cara yang baik. Memiliki akhlak yang baik dianggap sebagai bagian integral dari keimanan seseorang, sebagaimana dicontohkan oleh tindakan mulia Nabi Muhammad Saw. Akhlak yang baik tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Ketika kita bersikap sopan santun, orang lain merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Hal ini dapat menciptakan suasana yang nyaman dan positif dalam berinteraksi. Dalam konteks masyarakat, sopan santun dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama. Misalnya dalam berkomunikasi,

penggunaan bahasa yang sopan dapat menghindarkan kesalahpahaman. Selain itu, sikap menghormati perbedaan pendapat juga merupakan bagian dari sopan santun. Dalam lingkungan kerja, sopan santun sangat berperan dalam menciptakan suasana yang produktif. Ketika setiap orang saling menghormati, maka tujuan bersama dapat tercapai dengan lebih baik.

Al-Quran mengungkap pentingnya akhlak sopan santun dalam interaksi sosial. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-13: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim(11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12). Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13)".*

Surah Al-Hujurat ayat 11 hingga 13 memberikan gambaran nilai etika sosial, seperti menghindari ejekan, tidak merendahkan diri sendiri, dan tidak memberikan gelar yang tidak diinginkan (Taja et al., 2024). Ayat-ayat ini mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mencakup perintah untuk saling menghormati dan menghargai antara pria dan wanita. Selain itu, ayat-ayat ini juga melarang penggunaan julukan yang merendahkan, prasangka buruk, serta bergunjing atau ghibah (Firmansyah and Suryana, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pengajaran, termasuk pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman praktis yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara nyata (Afifah et al., 2024).

Urgensi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Sopan Santun

Kegiatan rutin di sekolah memainkan peran yang krusial dalam membentuk karakter pada siswa (Juwitaningrum, Rakhmawati, and Handayani, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan berfungsi sebagai sarana

untuk memperkuat moral dan etika yang diajarkan di lingkungan sekolah (Sendika, Firmansyah, and Adri, 2024). Dengan mengintegrasikan praktik

keagamaan ke dalam kegiatan sehari-hari, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman secara teori, tetapi mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Aktivitas seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan kajian agama berkontribusi untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun. Pembiasaan keagamaan menciptakan suasana sekolah yang mendukung keteraturan, harmoni, dan saling menghargai, serta memperkuat hubungan sosial. Selain itu, kegiatan ini berpotensi mengurangi perilaku negatif seperti perundungan dan ketidakdisiplinan karena siswa lebih memahami dan mengikuti norma etika agama.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah berperan penting dalam membentuk moral siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, tetapi juga diberi kesempatan untuk melakukan praktik pada kehidupan sehari-hari. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan moral di lingkungan sekolah maupun di luar. Selain itu, pembiasaan dalam aktivitas keagamaan juga dapat memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Rosyaristya et al., 2024). Dengan konsistensi sekolah dalam mengadakan kegiatan keagamaan, keluarga dan masyarakat dapat lebih mudah berpartisipasi dan mendukungnya.

Keterlibatan keluarga, seperti melalui program *parenting* atau kerja sama dengan tempat ibadah, memperkuat pesan moral yang diterima siswa di rumah dan sekolah, menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan keagamaan juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional penting, seperti empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Ini tidak hanya mendukung sukses akademik, tetapi juga membentuk siswa berintegritas dan berkarakter kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan sumber data sekundernya ialah berbagai dokumen tertulis seperti buku, artikel, jurnal akademik, serta sumber lain yang relevan dengan topik pembentukan karakter sopan santun. Teknik pengumpulan data melalui; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa dan akhlak sopan santun siswa di SMA Walisongo Semarang.

Wawancara dilakukan secara intensif dan interaktif kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh data tentang pembentukan akhlak sopan santun dan pelaksanaan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan dokumen-dokumen pelaksanaan kegiatan pembiasaan, jadwal kegiatan, foto, dan laporan kegiatan. Semua informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Informasi Informan

No.	Inisial	Posisi
	KS	Kepala Sekolah
	G1	Guru
	G2	Guru
	S1	Siswa
	S2	Siswa
	S3	Siswa
	S4	Siswa
	S5	Siswa

Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu; setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi, disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya penarikan kesimpulan. Kesimpulan diverifikasi kembali dengan data lapangan agar valid. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan observasi di sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah (KS) bahwa SMA Walisongo Semarang telah menerapkan kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu; Mujahadah asmaul husna, tadarus Juz 'Amma, tahlil, maulid dziba', infak shadaqoh, shalat dhuha dan dhuhur. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh informan (KS); 1) Mujahadah asmaul husna, dilaksanakan setiap hari senin, 30 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan dipimpin oleh siswa yang telah terjadwal secara bergiliran; 2) Tadarus Juz 'Amma dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu sebelum pelajaran dimulai, kegiatannya diikuti seluruh siswa, mereka baca bareng-bareng; 3) Tahlil

dilaksanakan setiap hari kamis sebelum memulai pelajaran, tahlil dipimpin oleh siswa secara terjadwal sedangkan do'anya dipimpin oleh guru; 4) Maulid dziba' dilaksanakan setiap hari jumat, bertugas sebagai pembaca adalah siswa sedangkan do'a dipimpin oleh guru; 5) Infaq shadaqoh tiap hari jum'at dikumpulkan perkelas kemudian dikumpulkan ke sekolah melalui guru PAI. Infaq shadaqoh disalurkan untuk kepentingan sosial, seperti; menjenguk siswa yang sakit, melayat jika ada siswa atau orang tua siswa yang meninggal, dan disalurkan ke Baznas Kota Semarang melalui UPZ Masjid Al-Jamiah Walisongo. 6) Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dilaksanakan di Masjid Al-Jamiah Walisongo, diikuti oleh seluruh warga sekolah; siswa, guru, dan staf. Pelaksanaan Shalat Dhuha pada waktu istirahat pertama, sedangkan Shalat Dhuhur dilaksanakan pada jam istirahat kedua.

Lebih lanjut informan (KS) menjelaskan bahwa di SMA Walisongo Semarang juga menerapkan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Penerapan 5S diawali dari sosialisasi pada saat pengenalan sekolah bagi siswa baru, siswa baru sudah diperkenalkan bahwa SMA Walisongo Semarang menerapkan 5S. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan 5S diatur dengan cara; sekolah membuat jadwal piket untuk guru dan staf, yang bertugas tiap pagi menyambut siswa datang di sekolah, para petugas memberikan salam pada siswa-siswa, dilanjutkan bersalaman, menebarkan senyum, menyapa dan terkadang berbaur dengan siswa dengan candaan ringan. Selanjutnya dalam rangka membiasakan 5S, dibiasakan selalu bertegur sapa antar warga sekolah, menyapa dan bersalaman disertai dengan senyuman. Kebiasaan 5S ini diterapkan juga dalam setiap proses pembelajaran, guru membiasakan menyapa dan menebar senyuman kepada peserta didik. Dan untuk menguatkan penerapan kebiasaan 5S sekolah membuat tulisan 5S yang dipasang di beberapa tempat strategis yang mudah terbaca oleh warga sekolah. Seperti gambar berikut:

Gambar 1. Tulisan tentang Budayakan 5S



Pembentukan Akhlak Sopan Santun di SMA Walisongo Semarang

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di SMA Walisongo,

menurut informan (KS) dalam rangka pembentukan karakter siswa yaitu karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Informan (KS) mengatakan bahwa karakter siswa termasuk akhlak sopan santun bisa dibentuk melalui pembiasaan, di samping melalui keteladanan dan pengajaran. Sebab itulah kata KS; SMA Walisongo melaksanakan kegiatan pembiasaan agar para siswa memiliki karakter sopan santun. Hal ini juga diakui oleh informan (G1) bahwa dengan kegiatan pembiasaan ini, akhlak atau karakter siswa dapat terbentuk dengan mudah; pelan-pelan tapi pasti, karena para siswa memiliki pengalaman secara langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA Walisongo Semarang telah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai bagian dari upaya penanaman karakter pada siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa (S1), bahwa sekolahan kami melaksanakan kegiatan pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) meliputi beberapa aktivitas rutin dari hari senin hingga jumat. Kami melaksanakan mujahadah asmaul husna, tadarus Juz 'Amma, tahlil, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, infaq shadaqoh. Selain itu, kami juga rutin keseharian melakukan budaya 5s di sekolah. Menurut guru (G1), Implementasi kegiatan pembiasaan secara rutin ini, tidak hanya memberikan pembekalan spiritual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih disiplin dan terbiasa dengan kebiasaan sopan santun.

Kegiatan pembiasaan keagamaan di SMA Walisongo Semarang membawa manfaat yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini diakui oleh siswa (S2) yang memberikan apresiasi pada pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Informan (S2) mengatakan ; Shalat dhuha dan mujahadah adalah kegiatan yang sangat bermanfaat. Dengan rutin melakukan sholat dhuha, dapat membangun kebiasaan positif sejak pagi hari, yang dapat memperkuat disiplin dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut informan guru (G2), Tujuan utama pelaksanaan shalat dhuha bukan hanya untuk menjadikannya rutinitas positif di pagi hari, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperkuat prinsip-prinsip keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas pembiasaan keagamaan di sekolah telah terbukti berhasil dalam membentuk nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, termasuk sopan santun.

Selain itu menurut siswa (S3) yang memberikan apresiasi dalam pelaksanaan pembiasaan mengatakan; kegiatan pembiasaan di sekolah kami memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengalaman dan pengamalan agama secara langsung dan kegiatannya berganti-ganti dalam satu pekan, jadi kami mendapatkan banyak pengalaman, dan tidak membosankan. Menurut guru (G2), kegiatan pembiasaan ini banyak membawa manfaat bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya merupakan praktik ibadah bagi siswa, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter siswa, melatih mereka dalam

menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan baik, sehingga akan terbentuk karakter yang baik, termasuk siswa memiliki akhlak sopan santun.

Kemudian yang disampaikan oleh informan (S2); Menjadikan shalat dhuha sebagai bagian dari rutinitas harian merupakan praktik yang sangat bermanfaat. Di sekolah, terdapat aturan yang mewajibkan kami untuk melaksanakan shalat dhuha dan mujahadah setiap hari, yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga membentuk disiplin dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun. Ini menjelaskan bahwa rutinitas shalat dhuha dan mujahadah setiap hari sangat bermanfaat, karena sekolah telah mewajibkan siswa untuk melaksanakannya sebagai bagian dari program pembiasaan harian.

Informan (S3) juga menyatakan; Kegiatan seperti shalat dhuha yaa.. memang harus diwajibkan bagi seluruh siswa, agar kita bisa memahami dan mempraktikkan amalan sunnah tersebut dengan benar. Hal ini menegaskan pentingnya kewajiban shalat dhuha bagi siswa agar mereka memahami dan mengamalkan sunnah tersebut. Kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti shalat dhuha, mendukung pengembangan spiritual siswa sekaligus membangun budaya disiplin di sekolah. Melalui pembiasaan, sekolah tidak hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga membentuk akhlak sopan santun.

Kegiatan pembiasaan keagamaan ini tidak hanya wajib dilakukan oleh siswa tetapi juga oleh guru dan staf di SMA Walisongo Semarang. Guru menjadi contoh atau teladan dalam segala tindakan yang dilakukannya seperti yang dikatakan informan S1, S2, S3, dan S4. S1 mengatakan; Dalam pembentukan sopan santun, peran guru sangat penting, dan penerapannya tergantung pada sikap siswa itu sendiri. Meskipun guru telah memberikan arahan yang baik, terkadang siswa belum sepenuhnya menerapkan sopan santun tersebut. S2 mengatakan; Melihat teman-teman dan guru yang konsisten dalam menjalankan sholat memberikan inspirasi dan teladan yang baik bagi saya. S3 juga menuturkan; Guru selalu mengarahkan kami dalam setiap kegiatan pembiasaan. S4 juga menyampaikan; Tugas guru sebenarnya tidak hanya memberikan petunjuk lisan, tetapi juga sebagai teladan bagi saya dan teman-teman. Setiap hari, mereka mempraktikkan sikap sopan santun dalam berbagai interaksi dengan cara menyapa secara ramah, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghormati orang lain. Guru secara rutin mengingatkan siswa tentang pentingnya sopan santun dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap, sehingga saya sebagai siswa merasa lebih mudah menerapkan nilai tersebut dalam keseharian.

Hasil tersebut menegaskan bahwa peran akhlak guru sebagai panutan bagi siswa sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Perilaku serta sikap guru berfungsi sebagai contoh nyata dalam pembentukan karakter siswa. Saat guru menunjukkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung

jawab, siswa cenderung akan mencontoh serta melakukan nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Mariana, 2024). Akhlak positif dari guru membentuk suasana belajar yang mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk meniru perilaku yang sama (Mudarris, 2024). Dengan demikian, akhlak guru bukan hanya memengaruhi interaksi langsung di kelas, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara keseluruhan, menjadikan mereka individu yang lebih baik dan bertanggung jawab di masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh informan (G2); Sebagai guru, saya percaya bahwa pembentukan sopan santun memerlukan pendekatan menyeluruh. Saya berusaha menjadi teladan melalui sikap sopan santun sehari-hari, mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan kelas dan pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta rutin melatih ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Saya memberikan pujian dan memotivasi siswa yang berperilaku sopan santun. Guru menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari dan mengajarkannya melalui kegiatan di kelas dan kegiatan keagamaan. Seperti membiasakan ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan santun untuk memotivasi mereka.

Kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo Semarang dalam membentuk karakter siswa terutama akhlak sopan santun dilaksanakan secara konsisten, tidak hanya pelaksanaannya, tetapi juga diterapkannya sanksi bagi yang melanggar. Menurut informan KS, bahwa sanksi ini diterapkan agar para siswa disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan ini. Misalnya adanya sanksi bagi yang tidak melakukan shalat dhuha. Seperti kata informan (S1); Sejauh ini, pelaksanaan kegiatan pembiasaan berjalan dengan baik. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, handphone mereka disita oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Tindakan ini menunjukkan penerapan regulasi yang ketat dalam kegiatan pembiasaan, di mana siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan hukuman berupa penyitaan handphone oleh BK selama jam pelajaran. Kebijakan ini bertujuan untuk membiasakan siswa disiplin mengikuti kegiatan di sekolah.

Sanksi secara umum dilakukan dengan mekanisme sebagaimana disampaikan oleh guru (G1); Biasanya pelanggaran ada kaitannya dengan keterlambatan mengikuti kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada awal sebelum pelajaran dimulai, seperti keterlambatan mengikuti mujahadah asmaul husna, tadarus Juz "Ammma, Pembacaan maulid dziba'. Berkenaan dengan hal ini, siswa langsung ditegur dan diingatkan supaya jangan sampai terlambat. Dan biasanya, siswa yang mendapatkan peringatan dan teguran, tidak akan mengulangi kesalahan kembali.

Pembentukan akhlak sopan santun melalui pembiasaan kegiatan

keagamaan ini terdapat hambatan, sebagaimana disampaikan oleh KS, yaitu tidak semua siswa lancar membaca teks berbahasa Arab, sehingga tidak semua siswa mendapatkan berkesempatan memimpin acara misalnya pembacaan maulid dziba'. Adapun tantangan yang dihadapi adalah adanya kebiasaan siswa di luar sekolah yang tidak baik sering terbawa di sekolah. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan ini, sekolah melakukan upaya yaitu sebagaimana disampaikan oleh G1; menjaga konsistensi kegiatan pembiasaan keagamaan, pendekatan keteladanan yang melibatkan semua guru, penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam pelajaran kelas, dan keterlibatan orang tua siswa dalam pelaksanaan program sekolah. Sehingga, meskipun ada hambatan dan tantangan, sekolah tetap menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembentukan akhlak sopan santun melalui pembiasaan keagamaan.

Akhlak Sopan Santun Siswa SMA Walisongo Semarang

Kegiatan pembiasaan keagamaan di SMA Walisongo Semarang sangat efektif untuk pembentukan akhlak sopan santun bagi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan G1 yang menyatakan, bahwa adanya hasil dari kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter sopan santun di SMA Walisongo Semarang; Tentu ada perubahan, meskipun perlahan. Mughadha asmaul husna melunakkan hati anak, menjadikannya lebih baik sedikit demi sedikit. shalat dhuha berjamaah menundukkan ego, mendorong mereka tidak hanya melaksanakan yang wajib, tetapi juga sunnah. Shalat ini mengajarkan kerendahan hati, memohon rahmat dan rezeki dengan tulus. Pembiasaan tahlil menumbuhkan rasa syukur kepada Allah, diri sendiri, orang tua, dan guru. Peringatan maulid Nabi menanamkan cinta kepada Nabi (*Hubbunnabiyy*), dengan harapan siswa meneladani akhlak mulia Rasulullah Saw.

Selanjutnya informan G1 mengatakan; Para siswa kami telah menunjukkan perilaku yang baik meliputi penghormatan kepada guru, seperti memberi salam saat bertemu dan memberi prioritas saat berpapasan. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah, berdoa sebelum belajar, disiplin dalam berpakaian dan mengikuti kegiatan belajar di kelas, membiasakan bertegur sapa ketika berjumpa dengan teman, mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran. Informan G2 menyatakan bahwa siswa kami sudah menunjukkan akhlak sopan santun yang ditunjukkan; Mereka sudah terbiasa bertutur kata dengan bahasa yang sopan, berperilaku sopan dan santun, penampilan berpakaian sopan, dan selalu menunjukkan sikap hormat kepada guru. Mereka sudah terbiasa mengucapkan salam ketika berjumpa, bersalaman dengan guru ketika berjumpa, meminta izin, serta mengucapkan terima kasih dan maaf. Penampilan siswa sudah rapi dan sesuai norma.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah sangat efektif dalam pembentukan akhlak sopan santun siswa. G1 menjelaskan bahwa siswa diajarkan menghormati guru dengan memberi salam dan mendahulukan guru saat berpapasan. Selain itu, peribadatan, baik wajib maupun sunnah, diterapkan untuk membentuk karakter siswa dengan sikap baik seperti meminta maaf dan memberi salam. Sementara itu, G2 menekankan pentingnya sopan santun dalam berbahasa, berperilaku, penampilan, dan etika sosial. Setiap aspek, mulai dari berbicara dengan lembut hingga menjaga penampilan dan empati, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sopan santun.

Para siswa merasakan sekali bahwa kegiatan pembiasaan mampu mengubah karakter mereka, seperti yang dikatakan para informan siswa. Informan S1: Menurut saya, ya. Berdasarkan pengalaman saya dari sekolah yang sebelumnya, saya merasa bahwa di sekolah ini (SMA Walisongo Semarang) sopan santun saya mengalami peningkatan. Saya sudah membiasakan senyum, salam, dan sapa ketika ketemu dengan teman, guru, atau staf ketika di sekolah. Di rumah juga selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah, dan bersalaman dengan bapak ibu dan saudara. Di samping itu selalu berusaha untuk berkata yang baik. Informan S2 mengatakan: Saya telah membiasakan diri untuk berperilaku sopan santun setiap hari, sehingga hal ini sudah menjadi rutinitas yang konsisten bagi saya.

Informan S3 mengatakan; Ya, saya sudah terbiasa dengan kegiatan keseharian di sini. Saya sudah dapat membiasakan menghormati guru, setiap ketemu bersalaman, senyum dan selalu mendengarkan nasehat. Informan S4 mengatakan; Menurut saya, kegiatan pembiasaan di sekolah sudah efektif dalam membentuk akhlak sopan santun. Saya terbiasa menghargai guru dan teman serta menggunakan bahasa yang sopan dan bertutur kata dengan santun. Hal ini saya lakukan juga, ketika saya di luar sekolah termasuk ketika di rumah. Informan S5 juga menyatakan; Saya alhamdulillah sudah membiasakan bersalaman ketika bertemu teman, terutama ketika ketemu dengan guru, terbiasa mengucapkan salam. Di samping juga terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah dan tadarus membaca al-Qur'an, minta ijin kepada orang tua jika akan pergi dari rumah, dan selalu mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan akhlak sopan santun siswa. Berdasarkan pengalaman informan, mereka merasakan peningkatan sikap sopan santun di sekolah ini. Kebiasaan baik di sekolah telah menjadi rutinitas sehari-hari, membantu mereka menjadi lebih mandiri dan tidak merepotkan guru. Kegiatan seperti salam-salaman, mengucapkan terima kasih, dan meminta izin terbukti efektif dalam membentuk akhlak sopan santun.

Perubahan perilaku siswa yang lebih menghargai guru dan teman, serta kebiasaan berbahasa yang sopan, menunjukkan keberhasilan kegiatan pembiasaan dalam membentuk akhlak sopan santun.

Implementasi kegiatan pembiasaan di SMA Walisongo sesuai dengan teori Thomas Lickona. Menurut teori Lickona, untuk mengatasi masalah karakter, khususnya dalam hal sopan santun, perlu melibatkan tiga aspek utama pendidikan karakter, yaitu menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga hal yakni, *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (tindakan moral) (Lickona, 1991). Dalam konteks ini, SMA Walisongo Semarang secara efektif menerapkan ketiga aspek tersebut melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan akhlak sopan santun pada siswa.

Moral Knowing (Pengetahuan Moral): Sekolah memberikan pengetahuan moral melalui kegiatan pembiasaan yang mencakup pembacaan asmaul husna, tahlil, shalat dhuha, dan peringatan maulid Nabi. Kegiatan tersebut selain sebagai ritual ibadah, juga sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip keagamaan dan moralitas. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa, pembacaan asmaul husna dan shalat dhuha memberikan pembekalan spiritual yang membantu siswa untuk memahami nilai keagamaan dan karakter.

Moral Feeling (Perasaan Moral): Melalui pembiasaan keagamaan dan praktik sopan santun, siswa diajak untuk merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Misalnya, kegiatan seperti shalat dhuha secara berjamaah dan maulid Nabi mengajarkan rasa syukur, penghargaan, dan kecintaan kepada Nabi Saw. Seperti diungkapkan oleh salah satu guru, shalat dhuha dan mujahadah tidak hanya memperkuat spiritualitas tetapi juga membentuk perasaan moral yang mendalam pada siswa, seperti kerendahan hati dan rasa terima kasih.

Moral Acting (Tindakan Moral): Fokus utama dari kegiatan pembiasaan ini adalah penerapan prinsip-prinsip moral dalam tindakan sehari-hari. Sekolah mewajibkan siswa untuk mengimplementasikan prinsip budaya 5S serta melaksanakan ibadah sunnah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Penerapan prinsip moral ini juga diatur dengan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, seperti penyitaan handphone. Ini menunjukkan bahwa sekolah selain mengajarkan nilai-nilai moral, juga memastikan siswa menerapkan tindakan moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, SMA Walisongo Semarang berhasil menerapkan teori karakter Lickona dengan mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral pada kegiatan pembiasaan mereka. Hal ini mendukung pengembangan spiritual siswa dan karakter, khususnya akhlak

sopan santun mereka, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak yang baik.

Kesimpulan

Pembentukan akhlak sopan santun di SMA Walisongo Semarang melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, yaitu mujahadah asmaul husna, tadarus Juz 'Amma, tahlil, maulid dziba', infak shadaqoh, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan penerapan kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Penerapan kegiatan pembiasaan keagamaan di SMA Walisongo Semarang dimulai dari sosialisasikan sejak awal ketika pengenalan sekolah kepada siswa baru, dilaksanakan tiap hari dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan sebagai pendekatan dalam pembentukan akhlak sopan santun, dalam praktiknya juga digunakan pendekatan keteladanan, nasehat dan sanksi atau hukuman. Penerapan kegiatan pembiasaan keagamaan terbukti efektif dalam membentuk akhlak sopan santun siswa. Para siswa merasakan adanya peningkatan sikap sopan santun di sekolah ini, yaitu; terbiasa saling menyapa disertai dengan senyuman, salam-salaman, mengucapkan terima kasih, mengormati guru, dan menghargai teman, serta kebiasaan berbahasa dengan sopan dan santun. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan pembiasaan dalam pembentukan akhlak sopan santun.

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di SMA Walisongo Semarang merupakan salah satu strategi pembentukan akhlak sopan santun, yang dalam penerapannya tidak dapat dilepaskan dengan strategi dan faktor lain. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini, masih menyisakan kesempatan untuk meneruskan penelitian sejenis untuk melengkapi instrumen pembentukan akhlak sopan santun melalui pendekatan lain yang komprehensif. Tetapi hasil penelitian ini dapat dijadikan model yang dapat diterapkan di tempat lain, terutama di lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Desfriyati, D. (2024). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 1-8.
- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan empati siswa melalui pengembangan metode pembelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163-180.

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48.
- Anjani, N., Hamidah, L., Qolbi, N. F., Firdausy, N. K., & Musthofa, M. M. (2024). Peran masyarakat dalam membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 13–26.
- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Dasih. (2023). Peran pendidikan karakter pada peserta didik. *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 27–34.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa (Studi kasus di SMA 1 Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77–90.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Febriza, N. A., Hadinata, R., Mardian, R., Yuliawan, E., & Prabowo, B. Y. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri 76/IX Mendalo Darat. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 58–71.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak: Kajian tafsir Surat Al-Hujurat ayat 11–13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–237.
- Hamdi, S., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan pendidikan *qawlan ma'rufa* sebagai etika pergaulan dalam menyikapi *body shaming*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 36–55.
- Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan karakter sopan santun siswa sekolah dasar melalui budaya jaga regol. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 69–79.
- Hummaira, N. B. (2024). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS: Pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan moral siswa. *International Journal of Education, Social Studies and Counseling (IJEDUCA)*, 2(1), 213–226.
- Ikhlas, A., & Asyhar, R. (2023). Trik konsolidasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran *project based learning* pada pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 26–40.

- Juwitaningrum, Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Penanaman nilai-nilai moral spiritual pada siswa sekolah dasar melalui metode pembiasaan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 43–59.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mariana. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SDN 014 Bagan Cacing. *Cendikia Pendidikan*, 6(1), 49–60.
- Misrina, Nasir, K., & Diana. (2023). Analisis konsep dan peran pendidikan karakter dalam pengembangan sikap siswa: Studi literatur dalam konteks madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 61–76.
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep akhlak mahmudah dan madzmumah perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq*. *Ilmuna*, 2(1), 177–190.
- Pirmansyah, Afriyaningsih, Y., & Fatmawati, R. A. (2024). Mengkaji pendidikan karakter di SDI Nurul Hidayah: Strategi guru di ruang kelasnya. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(10), 648–661.
- Puspitasari, N., Relistian, L. R., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Putri, R., Murtono, & Ulya, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter film animasi *Upin dan Ipin*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263.
- Rosyaristya, A., Nuraiani, E. S. D., Nurmaliara, R. S., Urbaningrum, E. W., & Maruti, E. S. (2024). Pembentukan karakter anak dengan menanamkan nilai melalui kegiatan keagamaan di MI Al-Hidayah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.
- Saryono, Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673.

- Sendika, A. S., Firmansyah, W., & Adri, H. T. (2024). Analisis implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui budaya religius di SDIT ALIF. *Karimah Tauhid*, 3(8), 15-27.
- Setiawan, A., Nurhadi, H., Yusuf, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Ragam model penanaman karakter di satuan lembaga (pesantren, madrasah, dan sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 3(2), 85-104.
- Shandi, A. S. W., Sa'adah, F. A., Nadhila, J. H., Rochmiati, N. F., Widyanti, Y. I., & Maruti, E. S. (2024). Menyongsong masa depan: Membangun kepribadian mulia di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.
- Siregar, E. Y. (2024). Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran siswa kelas X di SMA Negeri 14 Medan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 162-170.
- Susanti, A., Wicaksono, L., & Yuline. (2021). Analisis perilaku agresif pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3), 103-119.
- Syafrizal, & Sari, I. P. (2024). Peranan pendidikan karakter dalam membangun sikap positif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 79-100.
- Taja, N., Muhammad, G., Fawzi, R., & Elmuna, L. (2024). Nilai syumuliyah, kafa'ah, dan tasamuh dalam tafsir Surat Al-Hujurat ayat 13. *Al Burhan*, 24(1), 27-40.
- Wijaya, S. E., Sari, N., & Suryana, E. (2023). Teori kecerdasan ganda dalam praktik pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 97-109.